

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehamilan adalah masa yang dinantikan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Namun, sekitar 5% dari pasangan yang mencoba hamil akan mengalami dua keguguran yang berurutan, dan sekitar 1% pasangan akan mengalami ≥ 3 keguguran yang berurutan (Prawirohardjo, 2009). Keguguran atau abortus spontan adalah kejadian produk konsepsi keluar sebelum usia gestasi 20 minggu yang terjadi tanpa unsur kesengajaan (Kuntari, Wilopo, & Emilia, 2010). Abortus spontan menjadi komplikasi kehamilan yang umum terjadi dan penyebabnya sangat bervariasi serta masih sering diperdebatkan (Prawirohardjo, 2009). Abortus spontan diduga sering disebabkan oleh abnormalitas uterus, gangguan hormon dan imunologi, infeksi, dan kelainan kromosom (Kilicci, Bayram, & Eren, 2010).

Rata-rata terjadi 114 kasus abortus per jam (Prawirohardjo, 2009). Beberapa studi menyatakan bahwa abortus spontan terjadi pada 10% - 25% kehamilan pada usia kehamilan antara bulan kedua dan kelima dengan 50% - 75% kasus disebabkan oleh abnormalitas kromosom (Sulfiana, Chalid, Farid, Rauf, & Hartono, 2016; Cunningham, 2014). Menurut WHO, terdapat sekitar 20 juta kasus abortus dari 46 juta kelahiran pertahun dan 800 wanita diantaranya meninggal akibat komplikasi abortus dengan 95% kasus terjadi di negara berkembang (WHO, Unsafe abortion: global and regional estimates of the incidence of unsafe abortion and associated mortality in 2008, 2011). Angka kejadian abortus spontan secara nasional adalah 4%, sedangkan di Jawa Tengah, abortus spontan terjadi pada 3,25% dari total kehamilan (Setia & Sadewo, 2012). Di Kabupaten Cilacap, sekitar 6,4 per 1000 konsepsi berakhir secara dini pada tahun 2014 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2015). Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan di RSU. Aghisna Medika, pada tahun 2015 terdapat 123 kasus abortus spontan dan meningkat menjadi 159 kasus pada tahun 2016.

Faktor risiko terjadinya abortus meliputi faktor maternal (60%), faktor janin (20%), dan faktor plasenta (15%) (Noer, Ermawati, & Afdal, 2016). Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian abortus adalah faktor usia. Sugiharti (2011) dalam penelitian Resya (2016) menyatakan bahwa pada 105 kasus abortus terdapat 58,5% ibu berusia < 20 tahun, 17,1% berusia antara 20 – 35 tahun, dan 87,5% berusia > 35 tahun (Noer, Ermawati, & Afdal, 2016). Lu'lul (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu hamil yang berusia < 20 tahun memiliki risiko abortus < 2%, meningkat 10% pada usia ibu > 35 tahun, dan mencapai 50% pada usia ibu > 45 tahun.

Frekuensi abortus berbanding lurus dengan angka graviditas, sekitar 6% abortus terjadi pada kehamilan pertama atau kedua dan meningkat menjadi 16% pada kehamilan selanjutnya (Llewellyn-Jones, 2001). Sedangkan pada penelitian Darmayanti (2009) dalam penelitian Koekoeh (2011) mengungkapkan bahwa pada wanita primigravida sekitar 5,6% kehamilan berakhir dengan abortus dan 2,2% kasus abortus terjadi pada kehamilan selanjutnya pada wanita yang telah memiliki anak (Hardjito, Budiarti, & Nurika, 2011).

Riwayat abortus juga merupakan faktor risiko yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus pada ibu hamil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Resya (2016), sekitar 21 dari 35 ibu hamil dengan riwayat abortus mengalami abortus spontan pada kehamilan selanjutnya. Ibu hamil dengan riwayat abortus sebelumnya memiliki risiko 1,4 kali lebih besar mengalami abortus pada kehamilan selanjutnya (Kuntari, Wilopo, & Emilia, 2010). Data dari beberapa studi menyatakan bahwa ibu yang pernah mengalami abortus spontan 1 kali memiliki risiko abortus rekuren sebanyak 15%, meningkat menjadi 25% apabila pernah mengalami abortus sebanyak 2 kali, dan meningkat lagi menjadi 30 – 45% setelah mengalami abortus spontan 3 kali berturut-turut (Prawirohardjo, 2009).

Abortus sering dikaitkan dengan tingginya angka persalinan prematur, abortus rekuren, dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Selain itu, abortus diduga memiliki pengaruh terhadap kehamilan berikutnya, baik menyebabkan

penyulit kehamilan atau pada produk kehamilan (Amalia & Sayono, 2015). Abortus seringkali mengakibatkan komplikasi seperti perdarahan, infeksi, perforasi, dan syok (Cunningham, 2014). Perdarahan dan infeksi merupakan penyebab tersering kematian ibu (Prawirohardjo, 2009). Di Jawa Tengah, 11,1% kematian ibu diakibatkan oleh komplikasi abortus (Dinkes, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut dan belum adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus spontan di Kabupaten Cilacap terutama RSUD. Aghisna Medika, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor risiko terjadinya abortus spontan di RSUD. Aghisna Medika Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara faktor usia ibu dengan kejadian abortus spontan di RSUD. Aghisna Medika Kabupaten Cilacap?
2. Apakah ada hubungan antara faktor jumlah kehamilan dengan kejadian abortus spontan di RSUD. Aghisna Medika Kabupaten Cilacap?
3. Apakah ada hubungan antara faktor riwayat abortus spontan dengan kejadian abortus spontan di RSUD. Aghisna Medika Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus spontan.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko terjadinya abortus spontan di RSUD. Aghisna Medika Kabupaten Cilacap terutama faktor usia ibu, graviditas, dan riwayat abortus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian abortus spontan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor risiko abortus terutama faktor usia ibu, graviditas, dan riwayat abortus spontan sehingga masyarakat mampu melakukan usaha preventif terkait insidensi tersebut.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada institusi tentang faktor risiko abortus spontan sehingga dapat menggunakannya sebagai salah satu referensi bahan ajar.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada instansikesehatan tentang pengaruh faktor risiko abortus spontan sehingga institusi dapat melakukan usaha preventif terkait insidensi tersebut di masyarakat.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus spontan terutama faktor usia ibu, graviditas, dan riwayat abortus.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan abortus spontan.